

# Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi

<sup>1</sup>Dudi Badruzaman <sup>2\*\*</sup>Qomar Abdurrahman

<sup>1</sup>Lembaga STAI Sabili Bandung

E-mail: <sup>1</sup>Badruzaman.dudi@yahoo.com, <sup>2\*\*</sup>qomar1799@gmail.com,

\*\*Corresponding Author

(Nomer WA Corresponding Author: 083826125097)

**Abstrak.** *Kearifan local dalam perkembangan zaman yang penuh modernisasi dan serba digital, menuntut perubahan social masyarakat suatu daerah. Tradisi sedekah bumi merupakan suatu media internalisasi nilai-nilai kearifan local yang saat ini mulai bergeser seiring dengan perkembangan dunia serba digital yang efeknya sangat terasa di masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai keislaman dan kearifan local masyarakat dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan fenomologi yang dilakukan di Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Jawa Barat dengan subjek penelitian dari kepala desa, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat di Desa Sirnabaya. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan berbagai studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Dan di analisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi di Desa Cikedung masih terjaga dengan semangat gotong royong sesuai teori kontruksi social yang mengedepankan pendekatan 3 (tiga) momen yang saling simultan yaitu internalisasi, objektifikasi dan eksternalisasi. Dan proses internalisasi nilai-nilai kearifan local tersebut terdapat akulturasi budaya dan Islam.*  
**Kata kunci:** *Internalisasi, karifan local, sedekah bumi*

## INTRODUCTION

Kabupaten Ciamis secara geografis termasuk wilayah Jawa Barat merupakan daerah pesisir yang masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Sebagai masyarakat agraris mempunyai berbagai macam kearifan lokal yang lahir dari kreatifitas masyarakat yang pada akhirnya terjadi akulturasi budaya. Di sebagian wilayah pedesaan di Indonesia tradisi yang menyangkut pertanian menjadi penting untuk dilaksanakan salah satunya terkait keberlangsungan hasil pertanian di masyarakat, dan juga sebagai media interaksi antar sesama. Dari tradisi tersebut melahirkan kearifan local yang membentuk suatu nilai-nilai social.

Dari profesi bertani tersebut tidak hanya terkait dengan system pengolahan lahan dan ekonomi, namun juga memunculkan kearifan-kearifan local yang membentuk suatu tradisi di masyarakat. Aspek tradisi yang muncul menyangkut ritual, keyakinan, pengetahuan, keterampilan (Hadi, 2013). Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih terjaga di Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa adalah tradisi sedekah bumi dan mapag sri. Kedua tradisi tersebut sangat erat sekali dalam dunia pertanian. Sedekah bumi dilaksanakan sebelum musim tanam tiba, adapun mapag sri diselenggarakan sebelum panen raya.

Sebenarnya tradisi pada masyarakat agraris sudah banyak tersebar di berbagai daerah di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Begitu juga tradisi sedekah bumi dan mapag sri bagi masyarakat Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa termasuk kearifan local dalam pertanian. Namun terdapat nilai-nilai distingsi pada ritual tradisi sedekah bumi di Cikedung Lor. Dalam pelaksanaanya masyarakat mencampurkan nilai-nilai keislaman dan keyakinan-keyakinan pada suatu kekuatan alam yang diyakini mampu memberikan perubahan ketika masa panen dimana hasil panen menjadi melimpah. Dalam prosesnya selain ritual ritual keagamaan dan budaya masyarakat Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa, ada pula pembacaan kidung yang khas dengan Bahasa sunda. Secara keseluruhan

tradisi sedekah bumi ini melibatkan berbagai unsur baik dari masyarakat, alam dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini senada dengan pendapat bustami kearifan local mencakup pengetahuan, keyakinan dan nilai-nilai budaya masyarakat yang mengatur hubungan antar sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan (Bustami, 2013).

Berdasar pada realitas tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan kearifan local masyarakat dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa. Beberapa poin penting yang akan dibahas pada penelitian ini adalah prosesi tradisi sedekah bumi di Desa Sirnabaya dan mengidentifikasi nilai-nilai keislaman dan kearifan local sehingga menjadi media internalisasi dalam kontruksi social pada masyarakat Desa Sirnabaya.)

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research atau Field Work) merupakan penelitian kehidupan secara langsung, yang mempelajari secara intensif tentang individu ataupun masyarakat. Peneliti dalam hal ini mengambil fokus pada nilai-nilai keislaman dan kearifan local dari tradisi sedekah bumi dan membaca kidung pada masyarakat Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa sebagai tradisi dari budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses akulturasi budaya dan nilai-nilai Islam dalam upacara sedekah bumi serta hal-hal yang menjadi unsur distingsinya dalam tradisi tersebut. Adapun subjek penelitian dari kepala desa, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat di Desa Sirnabaya. Penentuan informan dilakukan dengan Teknik purposive sampling yaitu peneliti menentukan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan ditentukan berdasar keterlibatannya dalam proses pelaksanaan tradisi dan sejarah yang mendasari tradisi tersebut. Dan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan berbagai studi dokumentasi. Hasil observasi berupa pengamatan prosesi Sedekah bumi. Data yang digaji dari penelitian ini adalah terkait kebijakan pemerintah desa, karakter social masyarakat serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Dan di analisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman..

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Gambaran Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sirnabaya**

Gambaran tradisi sedekah bumi yang ada di Sirnbaya sudah berjalan sejak lama dan dilakukan secara turun menurun dari waktu nenek moyang yang bahkan permulaannya pun tidak diketahui jelas namun menurut sejarah adanya Desa sirnabaya sedekah bumi dilakukan pada abad ke 17. Masyarakat Desa sirnabaya beranggapan bahwa sejarah perkembangan sistem kepercayaan orang Jawa telah dimulai sejak jaman pra sejarah, yaitu waktu nenek moyang suku bangsa Jawa beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu mempunyai kekuatan, roh, dalam bentuk pemakaman leluhur. Dengan kata lain, di samping kekuatan yang jauh lebih hebat yang ada di luar tubuh manusia. Kekuatan itu mampu membuat kehidupan manusia dan sekelilingnya berubah menjadi baik atau buruk (Maryanaeni, 2005).

Menurut Koentjaraningrat hubungan manusia dengan alam melahirkan kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam, masyarakat Jawa mengembangkan tradisi slametan maupun ziarah kubur serta ziarah ke tempat-tempat lain yang dikeramatkan (Koentjaraningrat, 1984). Tradisi sedekah bumi ini, seperti yang telah disinggung di awal, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Akan tetapi tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional sedekah

bumi itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal, khas bagi masyarakat agraris khususnya maupun masyarakat nelayan yang ada di pulau Jawa. Karena menurut Magnis Suseno, sebagaimana dikutip Sarjono, ciri khas kebudayaan Jawa adalah terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri gelombang kebudayaan dari luar, namun tetap mampu mempertahankan keasliannya (Sardjono & A, 1992).

Upacara sedekah bumi merupakan salah satu upacara adat berupa prosesi seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam (Kasim, 2017) . Upacara ini biasanya ditandai dengan pesta rakyat yang diadakan di Balai desa atau di lahan pertanian maupun tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat (Kasim, 2013).

Pelaksanaan sedekah bumi di Desa Sirnabaya dilaksanakan sebelum memasuki musim tanam yang ditandai dengan adanya hujan pertama kali pada musim penghujan yang biasanya dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November (Hj. Emi Jumiasih, 2023).

### **Tujuan dan fungsi tradisi sedekah bumi**

Adapun Tradisi sedekah bumi adalah simbol untuk menghargai bumi (Sutarahardja, 2020) . Dalam pelaksanaan upacara terdapat berbagai perlengkapan salah satunya adalah sesaji yang digunakan dalam sedekah bumi dimana merupakan simbol permohonan keselamatan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inti ruwatan atau sedekah bumi adalah untuk menghindarkan masyarakat Sirnabaya dari bencana maupun gagal panen sekaligus sebagai bentuk perseduluran (persaudaraan) antar warga. Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan ritual sedekah bumi masyarakat Cikedung Lor adalah sebagai berikut:

1. Sebagai ucapan syukur kepada Tuhan serta menghindarkan (tolak bala') dari berbagai bencana (alam)
2. Memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat Sirnabaya serta agar terhindar dari bencana, sebagian masyarakat yang percaya terhadap roh/arwah maka permohonan keselamatan tidak hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga kepada arwah buyut Wali Kukun dan Buyut Asem Gede selaku pelindung masyarakat Sirnabaya atau *dahyang* masyarakat setempat.
3. Mengingat kembali perjuangan *dahyang* Desa sebagai pendiri dan cikal bakal Desa yang mewariskan berbagai tradisi yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat maupun alam.
4. Mengingatkan masyarakat secara umum dan masyarakat Sirnabaya khususnya untuk menghargai bumi (alam), sebab bumi adalah kehidupan.
5. Sebagai sarana untuk membangun persaudaraan dan kerukunan anta rwarga Sirnabaya, oleh karenanya kegiatan ini dianggap sebagai hari raya-nya masyarakat Sirnabaya

Adapun beberapa fungsi diantaranya adalah;

- a. Fungsi Pelestarian Budaya (nguri-nguri warisan leluhur) Pelestarian budaya dapat diimplementasikan dengan tetap menjaga serta mengembangkan nilai-nilai kebudayaan. Proses pelestarian melalui proses penyampaian pola-pola budaya dari berbagai generasi dapat terjadi secara sengaja dan atau bahkan berlangsung tanpa disadari. Penyelenggaraan sedekah bumi sebagai tradisi warisan leluhur masyarakat Desa Sirnabaya yang dilakukan rutin setiap tahun ternyata mempunyai fungsi dalam melestarikan budaya daerah setempat. Meskipun bentuknya telah mengalami perubahan dan

perkembangan tetapi nilai-nilai dan semangat religious sedekah bumi tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

- b. Fungsi Ritual. Adapun fungsi tradisi ritual, keberadaannya dapat dipahami sepenuhnya dalam konteks keberadaan masyarakat di daerah tersebut. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakat Desa Sirnabaya. Begitu pun secara simultan kelestarian tradisi masyarakat tetap terjaga dengan baik. Dalam tradisi itu pula terdapat rasa ingin saling tolong-menolong terhadap sesama untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang sama. Masyarakat saling gotong royong mewujudkan upacara bersih desa yang merupakan warisan luhur.
- c. Fungsi Ungkapan Syukur. Pada dasarnya, masyarakat yang melakukan tradisi sedekah bumi adalah masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani. Wilayah Desa sebagian besar terdiri dari persawahan. Begitupun juga dengan Desa Sirnabaya para masyarakat bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan lahan tahan yang subur untuk bekerja memulai bercocok tanam. Selain itu juga diberikan sumber air yang mencukupi untuk kebutuhan masyarakat serta untuk lahan pertanian mereka.
- d. Dari diskripsi tersebut, posisi upacara bersih desa dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya. Sudah selayaknya manusia hidup selalu mengedepankan syukur atas berkah yang diberikan oleh sang Pencipta selama menjalani kehidupan dalam satu tahun terakhir yaitu dengan mengadakan upacara bersih desa. Berkah tersebut misalnya saja keselamatan, kesehatan dan rizqi yang berkah. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang sejak dahulu adalah ditujukan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai media untuk mengucapkan syukur dan terimakasih atas segala sesuatu yang diberikan kepada masyarakat desa.
- e. Fungsi Pendidikan. Melihat fenomena tradisi sedekah bumi ternyata mempunyai fungsi pendidikan bagi masyarakat secara luas. Pembelajaran melalui pengalaman dan pengamatan secara langsung itulah terjadi proses pendidikan bagi masyarakat. Misalnya pembacaan kidung pergelaran wayang yang sarat dengan nilai-nilai filosofi tinggi. Beberapa kegiatan yang mendukung acara sedekah bumi diantaranya adalah larungan sesaji, pengajian, hiburan, dan pergelaran wayang. Dari sekian rangkaian tersebut mempunyai nilai-nilai luhur di masyarakat yaitu dapat menciptakan kebersamaan, gotong royong, guyub rukun dan saling menghargai sesama manusia. Selain itu pendidikan yang merupakan proses penyebaran budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya sebagai pewaris budaya bangsa. Dijelaskan juga oleh H.A.R. Tilaar dalam bukunya Paradigma Baru Pendidikan Nasional, bahwa kreativitas, inovasi, enkulturasi, akulturasi di dalam transmisi kebudayaan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif. Peranan tradisi sedekah bumi bagi masyarakat yaitu pendidikan spiritual, pendidikan etos kerja, pendidikan penanaman nilai-nilai luhur bangsa, dan pendidikan pelestarian lingkungan alam (Tilaar, 2004).

- f. Tradisi sedekah bumi dapat menjadi sebuah proses pendidikan bagi masyarakat yaitu nilai-nilai yang menunjang pembentukan karakter Bangsa seperti gotong royong, kerjasama, toleransi, solidaritas dalam tradisi sedekah bumi dapat menjadi proses enkulturasi, Sosialisasi dan pada akhirnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya luhur bangsa tetap terpelihara dengan baik.
- g. Fungsi Ekonomi. Keberlangsungan tradisi sedekah bumi ternyata mempunyai fungsi ekonomi bagi masyarakat luas. Secara umum penyelenggaraan tradisi sedekah bumi hampir sama dengan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan banyak orang, mendatangkan berbagai unsur masyarakat dan hasil produksi UMKM. Secara ekonomi tradisi sedekah bumi juga bermanfaat bagi para pedagang baik yang terdapat di sekitar tempat penyelenggaraan hiburan atau bagi para penjual aneka mainan dan minuman yang berasal dari kelompok pasar malam. Para pedagang pasar malam tersebut para hari biasa, menggelar dagangan dengan waktu dan tempat yang telah disepakati antar sesama pedagang.
- h. Fungsi Hiburan. Upacara Sedekah Bumi bagi masyarakat Desa Sirnabaya cukup menarik karena melibatkan seluruh masyarakat yang merasa memiliki tradisi tersebut. Dengan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh membuat tradisi ini mampu terjaga dari waktu ke waktu dengan berbagai kreatifitas baru dengan tetap mempertahankan hal-hal yang menjadi persyaratan upacara, baik dari segi peralatan maupun langkah-langkah yang harus dilalui. Tradisi sedekah bumi ini, disamping menarik bagi masyarakat pendukung budaya tersebut sebagai bagian dari aktifitas budaya penyelarasan dengan alam lingkungan, juga menjadi tontonan budaya bagi masyarakat lain (masyarakat luar Desa Sirnabaya) yang tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan ini. Dengan berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat sekitar maupun yang datang sebagai penonton, maka tradisi ini sekaligus dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya, minimal wisata local dari daerah sekelilingnya. Selain hal diatas juga sebagai salah satu media pelestarian budaya daerah, karena dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi dengan menampilkan kesenian daerah berupa pentas kesenian wayang kulit. Selain kesenian wayang kulit juga terdapat berbagai perlombaan yang diselenggarakan pihak panitia yang melibatkan masyarakat sehingga lebih menarik minat masyarakat.
- i. Fungsi Komunikasi. Fungsi komunikasi menurut The Liang Gie, yaitu terdapat dalam fungsi seni, bahwa seni mempunyai fungsi komunikatif (tata hubungan). Tradisi dapat digunakan sebagai alat komunikasi seperti pesan, kritik sosial, kebijakan, gagasan, dan memperkenalkan produk kepada Masyarakat, demikian halnya tradisi sedekah bumi dan laut ternyata mempunyai fungsi komunikatif antar komponen dalam sistem masyarakat. Acara silaturahmi dan sambung rasa antara masyarakat dengan pemerintah Desa, menjadi media komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat petani. Berbagai persoalan yang dialami kaum petani disampaikan kepada pihak pemerintah dengan harapan memperoleh solusi atau jalan keluar

### **Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi**

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tradisi kearifan local yaitu sedekah bumi mempunyai nilai-nilai yang terkandung diantaranya:

TABEL 1. Analisis Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Sedekah Bumi

<b>No</b>	<b>Aspek Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
1	Nilai Ketuhanan	a. Masyarakat percaya dan meyakini adanya Tuhan. b. Menambah keimanan dengan adanya ritual keagamaan. c. Masyarakat mampu mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT. d. Mendoakan serta mengingat perjuangan leluhur maupun orang tua yang sudah meninggal.
2	Nilai Sosial Kemasyarakatan	a. Komunikasi terjalin dengan baik antar sesama masyarakat. b. Saling menghormati, tolong menolong serta kerjasama antar sesama c. Terjadi keakraban masyarakat dengan perangkat desa. d. Menunjukkan eksistensi suatu daerah atau desa.
3	Nilai Pendidikan dan Moral	a. Memberikan pengetahuan pentingnya menjaga tradisi khususnya sedekah bumi. b. Memberi pengetahuan tentang cara melaksanakan kegiatan. c. Menghormati dan menghargai jasa leluhur. d. Menghormati antar sesama masyarakat. e. Berperan sebagai komunikasi pesan moral bagi masyarakat.
4.	Nilai Ekonomi	a. Membuka lapangan pekerjaan. b. Menambah kesejahteraan penghasilan bagi pedagang.
5	Nilai Hiburan	a. Menjadi tontonan bagi masyarakat. b. Menjadikan daya tarik bagi wisatawan lokal.

### **Bentuk Kontruksi Sosial Sedekah Bumi**

Melihat rangkaian fenomena yang terjadi saat prosesi tradisi sedekah bumi, bahwa tradisi atau upacara tersebut sudah ada dan telah berjalan sejak lama sebelum generasi yang ada pada saat ini, hal ini menunjukkan dari berbagai lapisan masyarakat menyetujui dan menyepakati keberadaan tradisi tersebut dengan aturan-aturan dan cara-cara yang disepakati bersama. Pemerintah Desa Sirnabaya memiliki peran penting dengan memberikan legitimasi terhadap keberadaan serta eksistensi dari upacara sedekah bumi. Gambaran sedekah bumi tersebut, disingung oleh Petter L Berger dalam teori konstruksinya mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam tiga moment dialektis dan kemudian memunculkan konstruksi sosial. Dengan demikian terjadilah adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan antara individu dengan lembaga-lembaga sosial yang di dalamnya

terdapat aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis dan tujuannya adalah untuk memelihara (maintain) struktur-struktur sosial yang sudah berlaku .

Adapun proses dialektis dalam tiga momen yang membentuk sebuah konstruksi sosial masyarakat Desa Cikedung Lor terhadap eksistensi dari upacara sedekah bumi adalah sebagai berikut:

### **Eksternalisasi : Momen Adaptasi Diri.**

Eksternalisasi adalah proses awal dalam teori konstruksi sosial. Dimana momen adaptasi diri terhadap dunia sosio-kultural dan sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa sebagai upaya adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya (Sriningsih, 2010). Secara konseptual, momen peyesuaian diri terhadap dunia sosio-kultural tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, penyesuaian dengan ayat-ayat suci. Ungkapan-ungkapan di dalam teks-teks suci (Al-Qur'an dan Hadits) dapat dipakai sebagai landasan untuk memberikan legitimasi terkait "benar" atau "tidaknya" tradisi yang dilakukan oleh para pendahulu yang disebut sebagai leluhur atau dalam ajaran Islam sebagai 'ulama salaf yang salih', tokoh agama Islam terdahulu yang terkenal kesalehannya, yang memiliki kemampuan untuk menerjemahkan ajaran Islam sesuai dengan interprestasinya. Setiap upacara mempunyai dasar legitimasinya masing-masing. Dalam hal ini adalah sedekah bumi di Desa Sirnabaya tokoh agama maupun adat masih mempertahankan tradisi sedekah bumi sampai saat ini terdapat berbagai macam kegiatan serta mempunyai legitimasi yang untuk ungkapan syukur dan menolak bala', mempererat tali siraturrahmi antar sesama masyarakat, saling berbagi serta dianggap sebagai pelestarian warisan leluhur yang sebagian bersumber dari sejarah lisan. Upacara di makam, baik nyekar atau ziarah makam, baritan juga memperoleh legitimasi dari teks suci sebagaimana penafsiran mereka sendiri. Tradisi ziarah kubur telah ada semenjak Nabi Muhammad SAW. Sedangkan ziarah (khaul) juga memperoleh legitimasinya dilihat dari substansi khaul yang berupa ziarah, tahlilan, pembacaan al qur'an, pengajian atau semua yang dianggap memiliki basis nilai di dalam ajaran agama Islam. Inti dari acara khaul (memperingati hari kematian) yang sesungguhnya yaitu ritual ziarah kubur.

Kedua, penyesuaian dengan nilai dalam tradisi lama. Ada dua tindakan yang ditampilkan dalam proses penyesuaian tindakan individu dengan nilai dalam tradisi lama, yaitu penerimaan dan penolakan. Penerimaan nilai-nilai dan tradisi lama biasanya berlangsung dalam suatu tindakan partisipatif di berbagai upacara keagamaan yang diselenggarakan di berbagai tradisi dan kearifan lokal. Namun ada juga sebagian warga yang menolak terhadap pelestarian nilai dalam tradisi lama. Penolakan itu juga berbasis pada teks-teks suci berdasarkan cara pandang mereka. Bentuk penolakan adalah dengan penggunaan bahasa, seperti sega neraka untuk memaknai upacara kematian, dianggap bahwa upacara itu adalah bentuk takhayul, bid'ah dan khurafat.

Di sinilah peran tokoh agama dan tokoh adat yang mampu berkolaborasi memadukan dua keyakinan. Tokoh adat sebagai agen yang mempertahankan tradisi dan perlengkapan-perengkapan yang harus ada, sedangkan tokoh agama berusaha memadukan konsep-konsep ajaran Islam yang disesuaikan dengan tradisi yang ada di masyarakat.

Di sisi lain, latar belakang pendidikan tokoh juga mempengaruhi dalam proses konstruksi sosial dalam sedekah bumi. Berdasar hasil di lapangan kebanyakan latar belakang (background) pendidikan tokoh agama berhaluan Ahlus Sunnah wal Jamaah dimana dalam mendakwahkan ajaran Islam lebih mampu bersifat toleran terhadap kondisi masyarakat. Begitu juga jika melihat sejarah tokoh agama Islam Daerah Sirnabaya yaitu Ki Gede Sirnabaya dimana makamnya berada di daerah sekitar makam Sunan Gunung Jati. Hal ini

menunjukkan bahwa tokoh tersebut merupakan salah satu murid Sunan Gunung Jati yang hidup pada era pasca walisongo yang sudah dipastikan bisa toleran terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat sekitar.

### **Objektivasi: Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio-Kultural**

Di dalam objektivasi, realitas sosial seakan berada diluar diri manusia karena menjadi realitas objektif. Dari objektif tersebut, terdapat dua realitas, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada di luar diri yaitu objektif (Berger, 1990). Proses objektivasi sebagaimana berikut:

Pertama, tokoh agama dan tokoh adat serta lapisan masyarakat adalah entitas yang berbeda. Tokoh agama dan tokoh adat mempunyai kelebihan dibanding masyarakat pada umumnya salah satunya adalah kedekatannya terhadap Tuhan dengan cara yang berbeda. Sehingga adanya tokoh agama atau kiai mempunyai keilmuan untuk menghubungkan manusia dengan tuhan atau bisa disebut dengan wasilah (perantara). Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan baik tokoh agama maupun tokoh ada mempunyai keilmuan tersendiri untuk menggapai kesucian dan kesadaran diri.

Kedua, institusionalisasi atau pelebagaan suatu kegiatan, merupakan suatu proses yang dapat membangun kesadaran menjadi tindakan. Di dalam proses ini, nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian integral yang tidak dapat terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Mereka yang melakukan upacara tradisi sedekah bumi di Desa Sirnabaya tentunya tidak hanya berdasar atas tindakan berpura-pura tetapi telah menjadi tindakan tujuan. Saat melakukan upacara ritual dengan menggunakan media perantara atau wasilah para orang yang dekat dengan Tuhan (wali), nabi atau tokoh yang disakralkan, mereka mengetahui siapa para wali itu dan apa yang akan diperoleh dengan menggunakan wasilah itu. Melalui proses pelebagaan itu, tindakan individu telah diperhitungkan secara matang dan konseptual, sehingga tindakannya menjadi tindakan rasional yang mempunyai tujuan.

Dalam proses pelebagaan ini, bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam segenap rangkaian sedekah bumi. Selain masyarakat menyadari bahwa tradisi tersebut harus dilakukan, serta mereka melakukan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Sehingga dari hal-hal yang disadari tersebut, pada gilirannya akan diungkapkan dalam bentuk melakukan tradisi sedekah bumi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi mempunyai makna dan tujuan serta sebagai pelengkap kebutuhan dalam masyarakat.

Ketiga, habitualisasi atau pembiasaan, merupakan proses tindakan rasional yang bertujuan menjadi salah satu bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Seseorang akan datang ke makam ketika dia merasa bahwa telah saatnya mereka melakukan ziarah makam, seseorang akan datang ke masjid jika hal itu telah menjadi habitual-actionnya, begitu juga masyarakat Sirnabaya mengadakan sedekah bumi karena mereka merasa membutuhkan untuk keselamatan maupun berbagai harapan yang lain.

Dari rangkaian tersebut, terdapat unsur yang berperan sebagai individu atau kelompok individu dalam proses penyadaran, institusionalisasi, dan habitualisasi. Unsur tersebut dapat berasal dari tokoh agama, adat maupun pihak pemerintah Desa Sirnabaya. Tokoh agama yang tersebar di masyarakat Sirnabaya semuanya dari NU yang secara ajaran atau doktrin lebih fleksibel dalam menjalankan dakwahnya lewat pengajian-pengajian ataupun yang lain. Begitu juga tokoh adat yang menyuarakan pentingnya pelaksanaan sedekah bumi bagi Desa Sirnabaya sebagai warisan ritual dan budaya. Adapun pihak pemerintah setempat sebagai mediator dan fasilitator terhadap pelaksanaan sedekah bumi.

Selain hal tersebut tahap atau proses habitualisasi bisa dilihat dari partisipasi serta kegelisahan masyarakat andai kegiatan yang menjadi warisan leluhur tidak

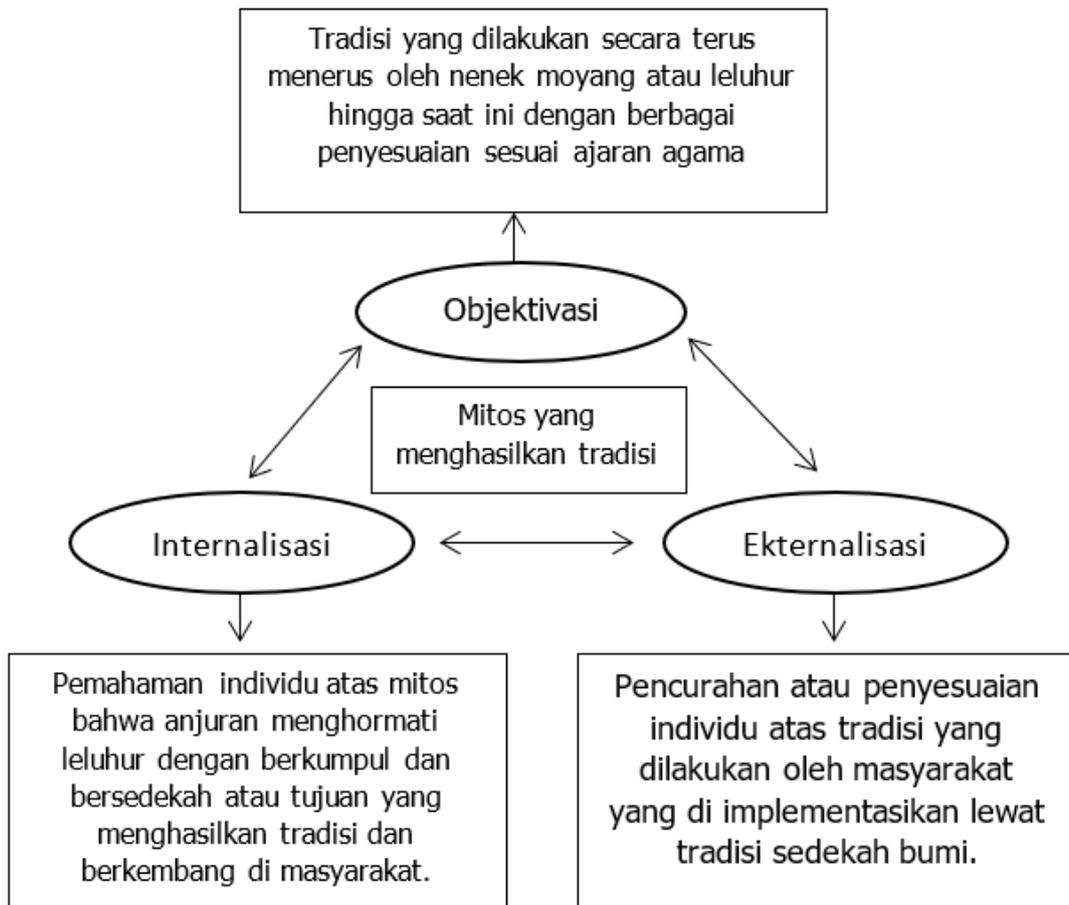
diselenggarakan. Banyak dari kalangan masyarakat menuntut kepada pihak-pihak terkait khususnya pemerintah desa untuk menyelenggarakan kegiatan sedekah bumi. Sehingga tradisi tersebut pada akhirnya menjadi rutinitas tahunan yang harus diselenggarakan oleh pemerintah desa.

### **Internalisasi: Momen Identifikasi Diri pada Dunia Sosio-Kultural**

Internalisasi merupakan proses individu melakukan identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi artinya suatu momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial sebagai kenyataan subjektif. Realitas sosial berada dalam diri seseorang serta dengan cara tersebut maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Secara kodrati, manusia memiliki potensi untuk saling mengelompok. Artinya, seseorang akan selalu berada di dalam kelompok, dimana kebanyakan berdasar atas rasa kesamaan identitas. Sekat interaksi tidak lagi dijumpai jika manusia berada dalam identitas yang sama. Maka sebab itulah terjadi penggolongan sosial. Dalam upacara tradisi sedekah bumi di Sirnabaya secara umum terdapat kelompok yang sama dari kalangan masyarakat Nadhliyyin baik dari kalangan orang tua maupun pemuda. Hal ini menandakan adanya proses regenerasi pada tiap penyelenggaraannya. Di mana nilai-nilai, norma ataupun aturan yang merupakan produk dari masyarakat itu dapat diserap atau diinternalisasikan ke dalam diri individu yang dimaksud yaitu dari kalangan awam atau anak muda. Dengan harapan tradisi sedekah bumi dapat selalu dilaksanakan dan dilestarikan dengan baik hingga hingga masa depan.

Dalam proses ini, peran tokoh agama dan tokoh adat sangat diperhitungkan untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada segenap masyarakat terhadap makna dan tujuan yang terkandung dalam setiap rangkaian sedekah bumi. Salah satu langkah untuk memberikan pemahaman yaitu dengan adanya sosialisasi kepada segenap golongan masyarakat baik pemuda maupun kalangan masyarakat sepuh tentang pentingnya dilaksanakan sedekah bumi. Bentuk sosialisasi yang dilakukan bermacam-macam, baik secara individu maupun lewat media intern. Namun biasanya lewat pengumuman dalam forum-forum tertentu dan segenap perangkat desa. Selain itu, penyampaian pemahaman juga dilakukan menjelang acara dimulai pada setiap rangkaian acara. Hal tersebut lebih efektif karena banyaknya masyarakat yang berkumpul (Farid, 2020). Dalam proses transformasi makna dan tujuan tersebut, dilakukan oleh unsur masyarakat (panitia) yang mempunyai kepentingan dalam sedekah bumi. Agen tersebut meliputi, tokoh agama, tokoh adat maupun pemerintah desa. Sehingga dengan perjalanan waktu, pemahaman tersebut dapat dimengerti dan diteruskan kepada generasi berikutnya.



GAMBAR 3. Skema Kontruksi Sosial Sedekah Bumi

Sumber: Petter L. Berger, Tahun 1990

TABEL 2. Dialektika ,Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi Bumi

Momen	Proses	Fenomena
<b>Eksternalisasi</b>	<b>Adaptasi</b> diri dengan dunia sosio-kultural	Penyesuaian dengan teks dan interpretasi para tokoh pendahulu, bahwa tradisi sedekah bumi memiliki basis historis dan tujuan yang mendasarinya. Penyesuaian ini tergantung latar pendidikan tokoh agama dan adat yang mampu berkolaborasi antar keduanya.
<b>Objektivasi</b>	<b>Interaksi</b> diri dengan dunia sosio-kultural	Penyadaran dan keyakinan bahwa tradisi sedekah bumi yang di dalamnya terdapat doa bersama dan berbagai upacara yang lain adalah sebagai <i>cultural space</i> merupakan tindakan yang positif bagi terciptanya suasana gotong royong, kerukunan antar masyarakat. Habitualisasi tindakan dilakukan melalui tradisi

---

**Internalisasi****Identifikasi diri  
dengan dunia  
sosio-kultural**

sedekah bumi. Tradisi ini menjadi agenda rutin setiap tahun. Adanya penggolongan sosial masyarakat sesepuh, pemuda dan anak-anak yang menjadikan tradisi sedekah bumi ini layak untuk dijaga dan dilestarikan sebagai warisan leluhur mereka. Sehingga pemahaman tentang makna dan tujuan sedekah bumi mampu diserap dengan baik bagi segenap masyarakat.

---

Sumber: Data Primer Peneliti, 2023.

## CONCLUSION

Sedekah bumi adalah salah satu tradisi budaya Jawa yang sampai saat ini masih terjaga di sebagian daerah Nusantara termasuk di Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis yang kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai petani. Tradisi yang menjadi warisan nenek moyang ini dilakukan menjelang musim tanam dan banyak dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Nusantara sebelum masuknya Hindu-Budha yang lebih dikenal dengan kepercayaan animisme-dinamisme hingga masuknya agama Islam. Banyaknya unsur yang mempengaruhi tradisi tersebut, pada gilirannya mengalami percampuran atau akulturasi.

Untuk memahami fenomena dialektika dan interaksi dalam sedekah bumi menggunakan pendekatan teori Petter L Berger yang dikenal dengan pendekatan 3 (tiga) momen yang saling simultan yaitu internalisasi, objektifikasi dan eksternalisasi. Dalam internalisasi atau proses identifikasi diri, masyarakat mempunyai dasar pemikiran atau pedoman untuk mengadakan kegiatan yang memiliki dasar hukum dan tujuan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai norma adat maupun agama, sehingga diobjektifikasi dalam sebuah upacara sedekah bumi yang di dalamnya terdapat berbagai rangkaian kegiatan. Seperti doa bersama, pembacaan kidung serta pertunjukan wayang. Dalam proses objektifikasi, banyak dipengaruhi oleh peran tokoh agama dan adat serta pemerintah desa. Dari kedua proses di atas, kemudian di eksternalisasi dengan cara mengimplementasikan sedekah bumi di masyarakat Sirnabaya.

Dari ketiga momen tersebut melahirkan berbagai peran masyarakat dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi yang menjadi warisan leluhur mereka. Peran tersebut sebagaimana dilakukan oleh tokoh agama, tokoh adat, pemerintah dan segenap lapisan masyarakat.

Jika dilihat dari teori kebudayaan C.A Van Peursen bahwa perkembangan budaya manusia dibagi menjadi tiga tahap, yaitu mitis, ontologis, dan fungsionalis. Tahap mitis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya selalu terkait bahkan tergantung dengan kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya yang di kalangan masyarakat primitif disimbolkan dalam mitologi-mitologi, misal dalam sedekah bumi di Desa Sirnabaya dikaitkan dengan Dewi Sri sebagai Dewi yang menyuburkan tanaman. Pola pikir semacam ini tidak hanya berlaku dalam masyarakat primitif karena dalam masyarakat modernpun tidak sepenuhnya hilang dan di masyarakat Sirnabaya keyakinan semacam ini sudah tidak ada. Namun untuk tempeng atau sesaji adalah uborampe yang harus dipenuhi sebagai penghormatan kepada roh leluhur.

Dimensi ontologis ditandai oleh manusia yang tidak lagi hidup dalam kekuasaan mitis namun bebas untuk memeriksa apapun dan tahap ini manusia mulai mengenal agama. Manusia tidak lagi memberikan kurban dan memandang bahwa alam merupakan sama-sama makhluk Tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Dalam masyarakat Sirnabaya yang mayoritas beragama Islam serta berpendidikan menjadikan sedekah bumi sebagai jalan untuk mengerti yaitu dengan cara berbagi atau bersedekah sesama masyarakat sebagai bagian dari ajaran Islam. Selain itu penggunaan mesin traktor untuk mengolah sawah pertanian mereka.

Dimensi fungsional ditandai oleh manusia menempati posisi lebih tinggi dibandingkan alam dan sebagai pihak yang diberi keleluasaan untuk mendayagunakan alam. Di sinilah fungsi manusia sebagai khalifah yang memiliki misi untuk mengatur alam. Masyarakat Sirnabaya mengolah pertanian sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dan sedekah bumi hanya sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan.

## REFERENCES

- Berger, P. L. (1990). *Tafsir social Atas Kenyataan*. LP3ES.
- Bustami, A. L. (2013). *Sasi: Kearifan Lokal masyarakat Maluku Tengah Mengelola Lingkungan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2013.
- Hadi, N. (2013). *Perilaku Adat Efektif Petani Sayur Tengger pada Lahan Miring di Kantong Taman Nasional Bromo*.
- Kasim, S. (2013). *Budaya Dermayu*. Poestakadjati.
- Kasim, S. (2017). *Menapak Jejak Sejarah Indramayu*.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa* . PN Balai Pustaka .
- Maryanaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara.
- Sardjono, & A, M. (1992). *Paham Jawa*. Pustaka Sinar Harapan.
- Sriningsih, E. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Aditya.
- Sutarahardja, K. T. (2020). *Babad Dermayu*. Perpusnas Press.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (2nd ed.). Rineka Cipta.